

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dalam rangka beribadah kepada Allah SWT manusia telah diberi petunjuk oleh-Nya. Petunjuk Allah SWT tersebut dinamakan *Ad-Din* (Agama). Agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan juga mudah untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar.<sup>1</sup>

Kata agama bersal dari bahasa Sanskrit, yaitu *A* berarti “tidak”, dan *Gama* berarti “pergi”. Jadi agama dalam bahasa Sanskrit berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun, karena agama memang mempunyai sifat demikian. Ada yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Ada juga yang mengatakan *Gam* berarti tuntunan, karena agama memang memberi tuntunan.

Agama dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Agama membawa peraturan yang mengandung hukum yang harus dipatuhi. Agama menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk serta patuh pada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 209

<sup>2</sup> Suparman Usman, *Hukum Islam; Asas-Asas dan Pengantar Studi*, (Jakarta: Gaya Media, 2011), hal. 11

Hariyanto mengemukakan bahwa manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama ia belum menjadi manusia utuh.<sup>3</sup> Setelah manusia dipisahkan dari agama, ia menjadi gelisah, tidak tenang dan mulai membuat atau menciptakan agama-agama semu. Selanjutnya, Quraisy Shihab sebagaimana yang dikutip Hariyanto mengatakan, Islam telah menegaskan bahwa agama merupakan kebutuhan yang sifatnya alamiah (*fitrah*) dalam diri manusia.<sup>4</sup> Sesuai firman Allah SWT. dalam QS. Ar-Rum :30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30)<sup>5</sup>

Selanjutnya Allah juga berfirman dalam Al-Quran surat Ali-Imron : 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.. “ (QS. Ali-Imron: 19)<sup>6</sup>

Islam adalah nama yang diberikan Allah SWT. kepada agama yang disampaikan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. Perkataan agama berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT., mematuhi perintah-Nya,

<sup>3</sup> Hariyanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 4

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), hal. 574

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 65

dan menjauhi larangan-Nya. Agama yang diakui Allah SWT. ialah Islam, dengan pengertian agama yang mengandung ajaran patuh kepada Allah SWT., beribadah dan memuji Allah SWT.

Manusia yang menyerahkan diri kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, maka akan selamat di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, pribadi dan masyarakat.<sup>7</sup> Menurut Razak dalam Hariyanto, bahwa Islam adalah agama samawi (agama langit) yang terakhir dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang diyakini akan membawa kebahagiaan dan keselamatan dunia maupun akhirat.<sup>8</sup>

*Ad-Din Al-Islam*, sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan dalam penjelasan Rasul-Nya, ia mengatur hubungan, baik hubungan horizontal (hubungan antar manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar) maupun hubungan vertical (manusia dengan Tuhannya).<sup>9</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ad-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Ad-Dzariyat: 56)<sup>10</sup>

*Ibadah* dalam bahasa Arab berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, dan merendahkan diri. Para ulama memberikan definisi yang

<sup>7</sup> Fachruddin, *Pembinaan Mental Bimbingan Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 94

<sup>8</sup>Hariyanto, *Psikologi Shalat...*, hal. 6

<sup>9</sup> Suparman Usman, *Hukum Islam...*, hal 12

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 756

beragam terhadap istilah ini. Menurut madzhab Syafi'i, ibadah adalah perbuatan yang dibebankan oleh Allah kepada hamba-Nya, meskipun tidak sesuai dengan kegiatan hamba tersebut.<sup>11</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibadah dapat meliputi semua aktivitas manusia, baik berupa perbuatan maupun perkataan, baik bersifat lahiriah maupun batiniah.

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang paling penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan yang istimewa, baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya.

Kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting. Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Perintah kewajiban untuk melaksanakan shalat disampaikan langsung oleh Allah SWT melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj. Shalat juga merupakan amalan yang pertama dan dihisab.<sup>12</sup>

Djalaludin dalam Hariyanto menjelaskan, bahwa shalat adalah suatu kegiatan fisik dan mental-spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri.<sup>13</sup> Dengan demikian, menurut Al-Mahfani

---

<sup>11</sup> Indi Aunullah, *Ensiklopedia Fikih untuk Remaja Jilid 1*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 151

<sup>12</sup> Abd. Qodir Ar-Rahbawi, *Shalat Empat Mazhab*, terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2011), hal. 12

<sup>13</sup> Hariyanto, *Psikologi Shalat...*, hal. 19

shalat adalah suatu ibadah (ibadah yang paling utama), dalam proses penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT.<sup>14</sup> Shalat yang dikerjakan dengan ikhlas sepenuh hati karena Allah SWT, akan menumbuhkan sensasi kenikmatan tersendiri.

Ibadah shalat dalam garis besarnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang difardlukan, dinamai shalat maktubah, dan yang kedua, shalat yang tidak difardlukan dinamakan dengan shalat sunnah.<sup>15</sup> Shalat sunnah ialah shalat yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardlu, tetapi tidak diharuskan. Ia disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardlu disamping karena shalat itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain.

Shalat sunnah tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama shalat-shalat sunnah yang tidak disunatkan berjamaah, seperti shalat sunnah Rawatib, shalat sunnah witr (kecuali pada bulan Ramadhan), shalat sunnah Dhuha, shalat sunnah tahiyatul masjid, shalat tasbih, shalat istikhoroh, sunnah Hajat, sunnah Taubah, sunnah Tahajjud, dan shalat sunnah Mutlak. Dan kedua: shalat sunnah yang disunatkan berjamaah, seperti shalat sunnah 'Id al-fitri, shalat sunnah 'Id al-Adha, shalat sunnah Kusuf (gerhana matahari), shalat sunnah Khusuf (gerhana bulan), shalat sunnah Istisqo' dan shalat sunnah Tarawih.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hal. 30

<sup>15</sup> Tengku M. Habsyi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki, 2001), hal. 287

<sup>16</sup> NN, *Panduan 23 Shalat Sunnah, Doa dan Dzikir*, (Jakarta: Ciptawidya Swara, 2008), hal. 18

Shalat dhuha merupakan salah satu diantara shalat-shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah saw yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat Dhuha bagi mereka yang melaksanakannya.<sup>17</sup> Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis, melainkan juga dimensi spiritual. Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja serta merasa cukup dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini tentunya akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri kita, karena cara seperti itu tidak dapat memenuhi kita secara keseluruhan. Oleh karena itu, salah satu keutamaan shalat Dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan kedua dimensi tersebut.

Keutamaan yang telah disebutkan di atas, akan lebih bermanfaat dan lebih berhikmah bagi siapapun yang melaksanakan shalat dhuha tidak lain pula dengan peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan di sekolah, pengajaran terhadap peserta didik akan pentingnya ibadah dalam hal ini shalat sunnah dhuha sangat efektif dilakukan, karena sekolah merupakan tempat anak-anak sehari melakukan sebagian besar aktivitas mereka, disamping lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas guru untuk menyampaikan pentingnya ibadah yang wajib dan ibadah sunnah dilakukan dalam kehidupan sehari hari peserta didik dalam rangka bertaqwa pada Allah SWT.

---

<sup>17</sup> Zezen Zainal Alim, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Quantum Media, 2008), hal. 63

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.<sup>18</sup> Jadi, jelas bahwa guru dalam Islam tidak hanya mengajar di dalam kelas, akan tetapi juga sebagai pembawa norma di tengah-tengah masyarakat.

Guru dalam Islam membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yakni misi agama sekaligus misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk memberikan nilai-nilai agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma agama. Sedangkan misi ilmu pengetahuan menuntut guru untuk menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara'*, *shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.<sup>19</sup> Oleh karena itu, guru bertanggung jawab tidak hanya ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, sehingga guru diposisikan sebagai orang-orang penting yang mempunyai pengaruh besar pada masyarakat.

---

<sup>18</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128

<sup>19</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.5

Zuhairini sebagaimana yang dikutip Juwariyah mengatakan bahwa tugas guru dan pengelola pendidikan tidak bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam kepala anak, akan tetapi ia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai *uswatun hasanah* dalam setiap kata dan perbuatannya karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya.<sup>20</sup> Guru sebagai teladan, harus menjaga perilaku, ucapan, serta tingkah laku di hadapan peserta didik. Guru harus memberikan arahan kepada peserta didik. Sebab, arahan yang datang dari seorang guru yang mereka cintai dan hormati akan dapat diterima dengan mudah dan baik oleh peserta didik.<sup>21</sup> Dengan demikian, guru dapat dengan mudah membawa peserta didik kepada perkembangan yang diharapkan. Hal tersebut, tentu saja tidak mudah kecuali guru tersebut memiliki bekal yang cukup.

Hendaknya seorang guru menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan suatu pembiasaan- pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dengan pembiasaan tersebut maka akan membentuk sikap tertentu pada anak. Untuk membina agar anak-anak mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat peserta didik cenderung melakukan sifat terpuji dan meninggalkan yang tercela.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 84

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 129

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), hal. 71

Dalam melaksanakan pembiasaan dan pelatihan tersebut, hendaknya seorang guru memiliki strategi tertentu. Strategi merupakan komponen yang sangat penting. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing peserta didik sudah harus memiliki strategi tersendiri dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini karena proses belajar di sekolah adalah kegiatan yang paling kokoh dalam memberikan pengaruh pada berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan.<sup>23</sup> Oleh karena itu seorang guru harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan dalam memilih strategi yang akan digunakan. Dengan menggunakan strategi yang tepat, seorang guru dapat dengan mudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini peneliti memilih SMP Negeri 1 Sumbergempol, karena lembaga pendidikan ini mengedepankan sikap keagamaan peserta didik. Hal ini terlihat dari salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan yaitu shalat Dhuha berjamaah di sekolah. Hal ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan sikap disiplin peserta didik. Dengan adanya pelaksanaan rutin shalat Dhuha di sekolah, maka peserta didik tidak ada yang datang sekolah dengan terlambat, selain itu waktu luang yang dimiliki peserta didik tidak hanya digunakan untuk bermain diluar saja, akan tetapi digunakan untuk melaksanakan shalat Dhuha.

Penerapan shalat Dhuha di SMP Negeri 1 Sumbergempol dilakukan setelah kurikulum 2013 didengungkan. Mengingat kurikulum lebih

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 1

ditekankan pada pendidikan karakter, karena melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, maka diharapkan peserta didik memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain bahkan bangsa lain di dunia, sehingga bisa bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam persaingan global. Oleh karena itu, SMP Negeri 1 Sumbergempol menjadi salah satu sekolah teladan di kecamatan Sumbergempol. Hal tersebut mengingat SMP Negeri 1 Sumbergempol dengan sekolah berbasis umum, namun faktanya sekolah ini melaksanakan program-program sebagaimana sekolah Islam pada umumnya.

Hasil obeservasi sementara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut, dimana peserta didik SMP Negeri 1 Sumbergempol sebelum diterapkannya shalat Dhuha setiap hari, mereka kurang produktif dalam memanfaatkan waktu, disaat istirahat mereka hanya dengan bermain-main saja. Kesadaran mereka untuk menjalankan perintah agamanya sangatlah kurang. Masih banyak peserta didik yang tidak mau berjamaah di masjid, mereka lebih suka pergi ke kantin daripada ke masjid, masih ada beberapa peserta didik yang tidak belajar dengan benar, mereka asik dengan telepon genggamnya. Namun, setelah guru beserta pengurus sekolah mengadakan musyawarah, disepakati bahwa shalat Dhuha harus diterapkan bagi anak-anak SMP Negeri 1 Sumbergempol setiap hari.<sup>24</sup> Mulai diterpakannya shalat Dhuha pada tiap hari hingga sekarang telah banyak memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Dra. Nuraini pada hari Senin, 13 Agustus 2018

Bedasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana **STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KEDISPLINAN PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI SMPN 1 SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG**, yaitu sebuah penelitian untuk mengetahui dan menganalisis strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergempol.

Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah pendidikan yang ada terutama masalah akhlak dalam hal ini kedisiplinan peserta didik. Hasil temuan tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikirann dan sebagai salah satu acuan guru dalam melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien dan memiliki dampak yang baik kepada peserta didik dalam menerima perbedaan yang ada.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana perencanaan strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergempol?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergempol?

3. Bagaimana dampak strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMPN 1 Sumbergepol?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMPN 1 Sumbergepol.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMPN 1 Sumbergepol.
3. Untuk mengetahui dampak strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMPN 1 Sumbergepol.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan menambah wawasan tentang strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah khususnya untuk peneliti dan umumnya untuk para pembaca.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi Guru**

Sebagai referensi dan evaluasi untuk meningkatkan dan memperbaiki kedisiplinan peserta didik. Agar sekolah memiliki hal yang berbeda dari sekolah umum lainnya, dan menjadi sekolah yang unggul dalam mencetak peserta didik yang berakhlak mulia serta disiplin dalam segala hal.

### **b. Bagi Sekolah**

Bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau inspirasi dan untuk mendorong pemberian fasilitas ibadah agar meningkatkan fasilitas ibadah di SMP Negeri 1 Sumbergempol.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

### **d. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi mereka.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar memberikan pemahaman yang tepat, serta untuk meminimalisir dan menghindari kesalah fahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMPN 1 Sumbergempol”, maka penulis perlu mempertegas istilah dalam judul tersebut. Adapun penegasan istilah tersebut diantaranya adalah :

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Strategi Guru**

##### **1. Strategi**

Strategi adalah prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>25</sup> Strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>26</sup> Secara spesifik menurut Shirley dalam Anisatul Mufarokah mengemukakan bahwa strategi adalah keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.

Strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling

---

<sup>25</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, kata pengantar Dr. H. Abdul Kodir, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal. 18

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 5

menguntungkan. Selanjutnya Mansyur menjelaskan bahwa strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>27</sup> Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>28</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi adalah keputusan-keputusan yang bertindak menggunakan kecakapan dan sumber daya serta cara dan upaya yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.

## 2. Guru

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.<sup>29</sup> Guru adalah sosok yang mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan.<sup>30</sup> Guru merupakan sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal.

---

<sup>27</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model- Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2011), hal 29

<sup>28</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 50

<sup>29</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal 1

<sup>30</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1

Konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.<sup>31</sup>

Elaine B. Jhone sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Naim mengatakan bahwa,

Guru yang bermutu memungkinkan peserta didiknya untuk tidak hanya dapat mencapai standar nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama hidup mereka.<sup>32</sup>

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah, karena guru harus mendampingi peserta didik untuk menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan.

### 3. Strategi Guru

Strategi mempunyai pengertian suatu garis- garis besar halaman untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>33</sup> Strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>34</sup>

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 15

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

<sup>34</sup> Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 13

sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.

#### **b. Disiplin**

Arti disiplin bisa dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri) atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah.<sup>35</sup> Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab dan paksaan dari siapapun. Sedangkan menurut Djamarah, disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.<sup>36</sup>

Dengan demikian, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan kesetiaan keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.

---

<sup>35</sup> Mas'udi Asy, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (PT. Tiga Serangkai, 2000), hal. 88

<sup>36</sup> Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hal. 12

### c. Pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang berarti sebagai sedia kala sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat.<sup>37</sup> Jadi, kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang memperoleh imbuhan “pe” dan “an” yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat.

Menurut Aristoteles sebagaimana yang dikutip Saptono mengemukakan bahwa, keutamaan hidup di dapat bukan pertam-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus* yaitu melakukan yang baik.<sup>38</sup> Dengan demikian, kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui kebiasaan, maka seseorang tidak perlu susah payah dalam member makna setiap kali hendak bertindak.

### d. Shalat Dhuha

Imam Rafi’I mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa mempunyai arti do’a, dan menurut istilah syara’ mempunyai arti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri/ ditutup

---

<sup>37</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 153

<sup>38</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 58

dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.<sup>39</sup> Ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi menjadi dua jenis, yaitu: pertama, shalat yang difardlukan, dan yang kedua yaitu shalat yang tidak difardlukan, dinamai shalat sunnah.<sup>40</sup>

Shalat sunnah ialah shalat yang dianjurkan kepada mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardlu, tetapi tidak diharuskan. Ia disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardlu, disamping karena shalat itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah- ibadah lain.

Sholat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik setinggi tombak, kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincir matahari.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik.<sup>42</sup>

#### **e. SMP Negeri 1 Sumbergempol**

SMP Negeri 1 Sumbergempol merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan. Dengan membawa visi “Berimtaq, Berilmu, Beramal”, yang mempunyai tujuan, meningkatkan kecerdasan, pengetahuan,

---

<sup>39</sup> Syekh Syamsudin abu Abdillah, *Terjemahan Fathul Mu'in*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), hal. 47

<sup>40</sup> Tengku M. Habsyi, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki, 2001), hal. 287

<sup>41</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hal. 147

<sup>42</sup> Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajjud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, (Surabaya: Pustaka Media, tth), hal. 127

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Serta misi menumbuhkan kembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga ini letaknya di sebelah timur dari pusat kota Tulungagung, kurang lebih 1 KM di sebelah timur pusat kota, tepatnya di Kecamatan Sumber gempol, Kabupaten Tulungagung.<sup>43</sup>

## **2. Penegasan Operasional**

Adapun penegasan secara operasional penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung” adalah cara atau prosedur yang dilakukan oleh guru dalam upaya membentuk sikap disiplin peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung, sehingga mencerminkan sikap disiplin pada peserta didik di sekolah maupun masyarakat.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar lebih mempermudah pembahasan dalam penulisan ini peneliti menulis sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari ; halaman sampul depan dan halaman judul.

Bagian utama (inti), terdiri dari :

---

<sup>43</sup> Dokumentasi Profil SMPN 1 Sumber gempol - Tulungagung

**BAB I** : Pendahuluan yang memaparkan tentang; (a) konteks penelitian, (b) Identifikasi Masalah, (c) Batasan Masalah, (d) fokus penelitian, (e) tujuan penelitian, (f) batasan masalah, (g) kegunaan penelitian, (h) penegasan istilah, (i) sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian pustaka dari permasalahan yang berkenaan dalam skripsi ini meliputi ; (A) Deskripsi teori yang terdiri dari ; (a) Tinjauan Strategi Guru, (b) Tinjauan Kedisiplinan, (c) Strategi Menumbuhkan Kedisiplinann, (d) Tinjauan Pembiasaan, (e) Tinjauan Shalat Dhuha. (B) Penelitian Terdahulu. (C) Paradigma Penelitian

**BAB III** : Metode penelitian, meliputi penyajian yang berisikan tentang ; (a) rancangan penelitian (b) kehadiran peneliti (c) lokasi penelitian (d) sumber data (e) prosedur pengumpulan data (f) analisis data (g) pengecekan keabsahan data.

**BAB IV** : Paparan Data / Temuan Penelitian, berisi tentang deskripsi strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah.

**BAB V** : Pembahasan, berisi tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan teori atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

**BAB VI** : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.